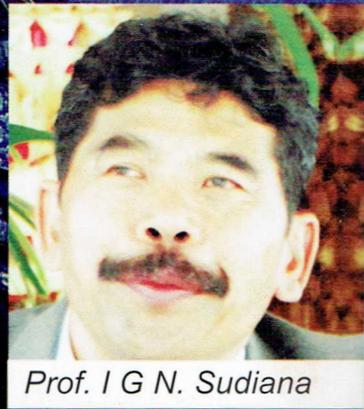


warlam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Prof. I G N. Sudiana

merah putih hitam

misteri sang warna suci



Bulan Merah-Putih

Agustus datang lagi. Bulan Merah-putih menyeruak kembali. Hari-hari akan dimeriahkan sumringah Sang Dwiwarna. Heroisme, semangat perjuangan, dan rasa nasionalisme disatukan oleh warna dua: merah dan putih.

Ya, sepanjang bulan Agustus, Sang Saka Merah-putih dikibarkan memenuhi langit. Kantor dan rumah dihias dua warna sakral: Sang Dwi Warna. Gapura bambu runcing berhias dwi warna dibangun di mana-mana. Wujud ekspresi heroisme bara perjuangan nasionalisme. Bulan merah-putih begitu penting bagi bangsa yang dibangun oleh 731 suku bangsa ini.

Pada saat yang sama bagi agama Hindu telah tiba lagi *Bhadrawadamasa* (Agustus - September). Bulan "penyelamatan", terutama saat bulan purnama menyinari langit. *Sang Bhadrawaswara* (Siwa) hadir "menyelamatkan" jiwa-jiwa yang terbelenggu agar mencapai *mahardika*. Para *Bhadrika* yang gagah berani dengan bendera merah-putih di tangan bermunculan menampakkan diri membasmi *asuri sampad*.

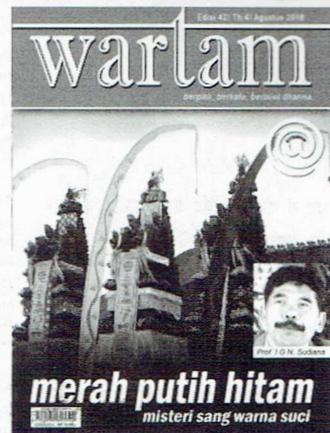
Halaman-halaman kepustakaan Hindu memang menyuratkan dengan tinta emas perihal dua warna itu. Merah yang menyimbolkan "penciptaan" dan

putih yang menyimbolkan "kesucian". Di atas padma mandala yang harum kesucian diciptakan. Bila kesucian tiada kunjung diciptakan dan kegelapan menguasainya, maka *Sang Bhadrawaswara* (Siwa) hadir setiap *Bhadrawadamasa* melakukan ritus *nyomya* ("menyelamatkan"). *Asuri sampad* akan *somya* menjadi *daiwi sampad*.

Bila demikian, adakah pertalian darah antara merah putih sebagai warna nasionalisme kebangsaan Indonesia dengan Brahma dan Siwa? Mengapa dua simbol itu saja? Lalu adakah hubungannya dengan warna hitam sebagai simbol Wisnu dalam *pangider bhuana*? Ini yang akan menjadi dasar telaah WARTAM dalam laporan utama Agustus untuk mengurai simbiosis dwi warna dan triwarna: Merah, Putih, Hitam, misteri sang warna suci!

Apakah merah-putih adalah anak kandung biologis Tridatu? Atau sekedar anak ideologisnya? Mengingat simbol bendera merah-putih yang dikibarkan sebagai bendera negara seolah bangkit dari kubur karena sesungguhnya telah digunakan sejak zaman kerajaan Hindu Kuna Nusantara! Selamat mengikuti jelajah literasi merah-putih laporan WARTAM edisi Agustusan.

Red.



Keterangan Cover

Padma Tiga Penataran Agung Pura Besakih

4. Candi Bentar:
 - Tri Warna antara Aksara dan Tattwa
9. Jaba Tengah:
 - Merah Berani, Putih Suci, Hitam Sakti
12. Kori Agung
 - Merah Putih Hitam Misteri Sang Warna Suci
17. Kolom
 - Spirit Merah Putih dan Energi Tridatu
19. Kolom
 - Segehan Manca Warna
26. Wartamyatram
 - Maospait Grenceng Denpasar
27. Wartamkosala
 - Canggahwang
30. Wartamritha
 - Spirit Warna Tiga Dalam Manajemen Hindu
34. Kolom
 - Makna Warna Aura
36. Kolom
 - Sima Gunung
38. Wartamusada
 - Penyakit Hati (2) Kroda
40. Kolom
 - Simbolisasi Warna A-U-M
44. Kolom
 - Sisi Mistis Tri Warna Suci
48. Kolom
 - Hindu dan Simbiosis Warna
52. Kolom
 - Papasambhavah
57. Wartamwariga
 - Elemen Dewasa
63. Cakil
 - Satu Jalan Empat Tingkat
64. Petiitis
 - Kibar Kober Kemenangan
68. Wartamina
 - Entil dan Telur Bekasem
70. Wartampustaka
 - Cinta Berbalut Dharma

Slokanjali

पुरुतमं पुरुणामीशानं वार्याणाम् ।
इन्द्रं सोमे सचा
सुते ॥२॥

एतं ते देव सवितुर्यज्ञं प्राहुर्बृहस्पतये ब्रह्मणे ।
तेन यज्ञमव तेन यज्ञपतिं तेन
मामव ॥

यातुधानस्य सोमप जहि प्रजां
नयस्व च । नि स्तुवानस्य
पातय परमक्ष्युतावरम् ॥

शेषे वनेषु मातसु सं त्वा मर्तस इन्धते ।
अतन्द्रो हव्यं वहसि हविष्कृत
आदिदेवेषु राजसि ॥

Rg. Weda

Purutamam puruna misanam varyanam indram
some saca sute.

Marilah kita tumpahkan doa yang penuh perasaan dalam kidungan kita ini. Hanya Dia lah satu-satunya penganungerah kebahagiaan. Hanya Dia lah satu-satunya pemusnah kekuatan jahat.

Yajur Weda

Etam te deva savituryajnam prahurbhaspataye
brahmane, tena yajnamava tena yajnapatim tena
mamava.

Dewa savita, yadnya dari milikmu telah mereka telah mereka nyatakan sampai pada Brhaspati pendeta Brahma. Oleh karena itu lindungi yadnya, lindungi penguasa yadnya, lindungi engkau saya.

Atharwa Weda

Yatudhanasya somapa jahi prajam nayasva ca, ni
stuvanasya pataya paramaksyutavaram.

Kepada ahli sihir itu, Wahai peminum soma, bunuhlah keturunan dan antarkanlah [ia kemari], dari dia yang berbicara bebas itu, buatlah rontok (nis-pat) mata yang tinggi dan rendah itu.

Sama Weda

Sese Vanesu matsru sam tva martasa idhate, atandro
havyam vahasi haviskrta adiddevesu rajasi.

Engkau terletak di batang dimana ibuMu, yang menyalakanMu dengan besar, selalu memberikan hadiah pada pemuja dan Engkau bersinar kepada para Deva.

Panganjali

Manawa Dharmasastra

येषां नु यादृशं कर्म भूतान्मिह कीर्तितम् ।
तत् तथा वोपमिधास्यामि क्रमयोगं च
जन्मनि ॥४२॥

Yesam tu yatsam karma bhutanmiha kirtitam, tat tatha
vo'bhidyami kramayogam ca janmani.

Sekarang aku akan memberitahumu tentang kegiatan kerja dan sifat asli dari masing-masing mahluk ini, seperti yang di ceritakan (oleh para bijak jaman dahulu).

Wartamologi

Bhu

: jagat, bumi, adalah planet ketiga dari matahari, planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet dalam tata surya, bumi tempat tinggal bagi mahluk hidup. Sumber daya mineral bumi dan produk biosfer lainnya menyumbang penyediaan sumber daya untuk mendukung populasi global.

Bhudana

: anugerah, pemberian berupa tanah, diberikan karena sistem pewarisan, jasa dan prestasi. Dalam sistem pewarisan Hindu orang tua mewariskan tanah pada anaknya dan melekat hak dan kewajiban yang harus dilakukan, Para raja, pemimpin berhak memberikan tanah karena rakyatnya miskin dan berjasa.

Bhudawara

: hari rabu, termasuk dalam sapta wara. Hari rabu diyakini baik untuk melakukan upacara pada Dewa khususnya pada Buda Wage dan Buda Kliwon. Kelahiran hari rabu mempunyai berkepribadian yang jujur, energik dan percaya diri.

Bhubhaga

: tingkatan, lapisan bumi, terdiri dari lapisan paling atas disebut litosfer, dibawahnya lapisan astenosfer atau mantel dan paling bawah adalah inti bumi. Lapisan bumi tersusun dari material yang berbeda-beda dari permukaan dan inti bumi. Lapisan itu tersusun menjadi tujuh disebut sapta patala.

wartam

majalah pengemban dharma

Edisi 42/Th.4/Agustus 2018

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kaltim),

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Sima Gunung

Upahware girinam samgatha ca nadinam, dhiya wipro ajayata// Di tempat yang hening (*upaware*), di gunung-gunung, dan pada pertemuan (*campuhan*) sungai-sungai disanalah para maharsi (bijaksana) mendapatkan pemikiran jernih dan suci (Rg Weda, 8.6.28). Weda telah menuntun umat manusia untuk senantiasa menghormati gunung, campuan, sungai, danau dan sumber-sumber air untuk mendapatkan fikiran jernih. Penghormatan terhadap gunung telah diwujudkan oleh masyarakat mulai dari masyarakat yang hidup pada zaman megalithik sampai zaman sejarah dan modern sekarang ini.

Pemujaan dan pemeliharaan terhadap gunung yang sudah berjalan dari zaman terciptanya bumi, zaman megalithik, zaman sejarah, zaman kerajaan, zaman kemerdekaan sampai zaman modern, dan post modern dewasa ini sungguh telah menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. Tradisi *sima gunung* adalah suatu tradisi yang selalu hidup pada setiap zaman yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian maupun aktivitas-aktivitas spiritual yang mereka lakukan di Pura bagi masyarakat pegunungan. *Sima Gunung* ini masih dengan nyata diterapkan oleh masyarakat



yang berada di lereng-lereng gunung seperti, gunung Mangu, gunung Batukaru, Batur, Bis-bis dan gunung lainnya yang ada di Bali.

Sebagai contoh misalnya masyarakat *pemaksan* Pura Penataran Pucak Tinggan (Mangu) dalam setiap piodalan di Pura Penataran senantiasa melakukan upacara yang mereka namakan *sima gunung* dengan bentuk dan isi upacara dan upacara yang khas pegunungan. Para *Mangku* tidak menggunakan mantra-mantra formal di dalam menghaturkan upacara

namun dengan bahasa keseharian (*Sae*), mereka menghaturkan upacara pada setiap pelinggih dengan tidak menaruh banten/upakara itu pada pelinggih namun dibawa secara berdiri (*ditampa*), demikian juga *ete-ete penganteb*, *pelupuan*, *karangan* semuanya *ditampa*. Dan yang penting juga bahwa pada setiap upacara *sima gunung* mereka tidak melupakan menghaturkan *babi trus gunung* (*babi hutan hitam*). Sorohan *pelupuhan bawi*, yang terdiri dari nasi *sasanan*, di atas don telujungan. Upacara dan upacara ini ditujukan kepada Bhatara Siwa dalam prabawanya sebagai Wisnu (pemelihara) memohon agar tanaman-tanaman, *palabungkah*, *palagantung* senantiasa hidup dengan sehat, menghasilkan dan tentunya tidak diserang oleh penyakit. Upacara yang juga khas *sima gunung* adalah upacara yang dilaksanakan pada *purnamaning sasih ka Ulu*, upacara *ngebekin* yaitu, upacara yang bertujuan memohon kepada Bhatara Siwa agar tumbuh-tumbuhan tidak diserang hama penyakit. Demikian juga halnya dengan *sarwa tumuwuh* agar tidak diserang penyakit seperti *grubug siap*, *grubug celeng*, *grubug sampi sampai grubug jadma/manusia* yang disebut *grubug agung*. Dalam tra-



disi *sima gunung* tidak dikenal istilah *pengempon*, *pengemong* namun mereka lebih mengenal istilah *pemaksan*, dengan pembagian tugas yang sangat ketat sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam *pemaksan* tersebut. Ada yang berkedudukan sebagai *kebayan*, sebagai *kerbau*, sebagai *pinder* ataukah sebagai *krama*. Di dalam tradisi *sima gunung* juga ada kekhasan di dalam mengambil *sebelan/cuntaka*. Bagi desa adat yang memiliki *kecuntakan* (kematian) maka semuaarganya selama 42 hari dilarang untuk tangkil ke pucak gunung Mangu.

Pemaksan Pura Pucak Mangu dan khususnya Pura Penataran yang berada di Desa Tinggan terdiri dari delapan desa adat yaitu, desa adat Tinggan (28 ayahan), desa adat Pelaga (24), desa adat Semanik (29), desa adat Tihingan (48), desa adat Auman (39), desa adat Nungnung (25), desa adat Kiadan (25) dan desa adat Bukian (26). Warga desa adat ini mempunyai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan pembangunan, pemeliharaan fisik maupun yang non fisik.

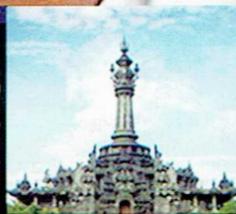
Inilah salah satu wujud penghormatan masyarakat *Bali Mula* menghormati gunung, disamping kepercayaan kepada cerita mitologi yang telah me-



nuntun perilaku mereka. Dalam mitologi diceritakan bahwa Ida Hyang Pasupati yang melingga di gunung Semeru beserta putra beliau yang bernama Hyang Giri Manik melihat ada cahaya, sinar suci yang mencuat keangkasa yang berasal dari sebuah gunung yang berada di pulau Bali ini. Berdasarkan *pe-wisik* yang diperoleh dari Bhatar Siwa beliau kemudian mengutus putra beliau yaitu Hyang Giri Manik untuk segera menuju sinar suci yang mencuat ke angkasa itu. Hyang Pasupati memberi petunjuk kepada pu-

tranya, bahwa sinar suci itu berasal dari sebuah gunung dimana pucak gunungnya masih tersembunyi, tidak ada orang yang *rungu* (Pucak Mangu).

Berdasarkan pada perspektif antropologi ekologi, bahwa kepercayaan, tradisi, pengetahuan tentang hutan/gunung sejak zaman dahulu telah mampu menata, mengarahkan tindakan berpola masyarakat Bali sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku. Namun dewasa ini dengan paradigma pemikiran modern, rasional dan intelektual, serta keinginan hidup di dunia terang benderang, tentunya akan berdampak terhadap paradigma kehidupan sunyi, ening, eneng, enung, sejuk, suci di kawasan hutan dan pucak gunung. Akankah kalimat wanadri dan banaspati "...datanglah ke pucak gunung, hutan, sungai, campuhan, danau, dan lakukan aktivitas spiritual untuk mendapatkan kesucian fikiran, perkataan dan perbuatan", akan kalah gengsi dengan kalimat rasional "...kita perlu hidup terang benderang, kita harus tunduk-kan alam dan sekaligus penguasa alam". Kita masih menunggu.



7th
3 Indonesiaku
merdeka

Dirgahayu RI

17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2018

*Dengan Semangat Hari Kemerdekaan RI ke 73 th
mari kita tebalkan rasa nasionalisme dalam melaksanakan
amanat Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*